

Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Heptagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Oleh :

Uswatun Faizah¹

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

uswatunfzh@student.ub.ac.id

Helmy Aulia Rachman²

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

helmy.aulia@ub.ac.id

Co Author *uswatunfzh@student.ub.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 13 Mei 2026

Direview : 30 Juni 2026

Disetujui : 22 Juli 2026

Diterbitkan: 1 November 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of factors in the Fraud Heptagon Theory on financial statement fraud in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. In this study, financial statement fraud was measured using the F-Score. A total of 33 sample companies were selected using purposive sampling, resulting in 85 observation points in the form of secondary data obtained from annual reports. The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12. The findings indicate that pressure, proxied by financial stability, has a positive effect on financial statement fraud, while ignorance, proxied by the board governance training ratio, has a negative effect. Meanwhile, opportunity proxied by ineffective monitoring, rationalization proxied by auditor turnover, capability proxied by board of directors turnover, arrogance proxied by CEO duality, and greed proxied by the remuneration ratio have no effect on financial statement fraud.

Keywords: F-Score, Fraud Heptagon Theory, Financial Statement Fraud, Mining

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor dalam *Fraud Heptagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan F-Score. Sebanyak 33 perusahaan sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 85 observasi berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Temuan menunjukkan bahwa tekanan, yang diproksikan oleh stabilitas keuangan, memiliki pengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan, sedangkan ketidaktahuan, yang diproksikan oleh rasio pelatihan tata kelola dewan direksi, memiliki pengaruh negatif. Sementara itu, peluang yang diproksikan oleh pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan oleh pergantian dewan direksi, arogansi yang diproksikan oleh dualitas CEO, dan keserakahan yang diproksikan oleh rasio remunerasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

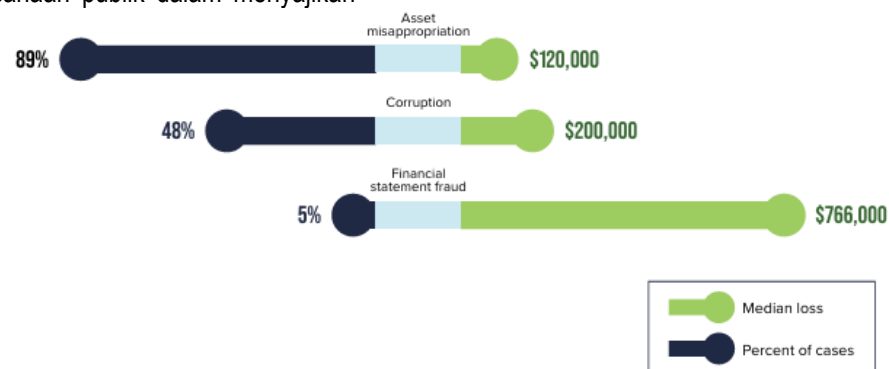
Kata Kunci: F-score, *Fraud Heptagon Theory*, Kecurangan Laporan Keuangan, Pertambangan

PENDAHULUAN

Keterbukaan dan keandalan informasi dalam laporan keuangan merupakan aspek penting bagi perusahaan publik karena laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar modal dituntut untuk menyajikan informasi keuangan secara transparan, relevan, dan dapat dipercaya agar mampu menjaga kredibilitas serta kepercayaan publik. Peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia yang mencapai 17,01 juta *Single Investor Identification* pada Juli 2025 semakin memperkuat pentingnya akuntabilitas perusahaan publik dalam menyajikan

laporan keuangan (BEI, 2025). Namun, di tengah meningkatnya kebutuhan terhadap informasi keuangan yang andal, praktik kecurangan laporan keuangan masih menjadi persoalan serius karena dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menimbulkan kerugian yang besar (Farooq et al., 2025).

Berdasarkan *ACFE Report to the Nations* (2024), tindak kecurangan secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Adapun dampak dari masing-masing jenis kecurangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Sumber: ACFE Report to the Nations (2024)

Gambar 1. Jenis Fraud

Meskipun Gambar 1 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang paling rendah yakni hanya sekitar 5% dari total kasus dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset, jenis kecurangan ini merupakan bentuk kecurangan yang memiliki dampak finansial paling masif. Berdasarkan laporan data ACFE tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki median kerugian tertinggi, yaitu sebesar USD 766.000 per kasus, jauh melampaui kerugian korupsi sebesar USD 200.000 maupun penyalahgunaan aset sebesar USD 120.000.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki

konsekuensi yang signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan dan kepercayaan investor di pasar modal. Di Indonesia, beberapa kasus seperti dugaan laporan keuangan fiktif PT Timah (Persero) Tbk, kasus manipulasi akuntansi PT Cakra Mineral Tbk, serta revisi signifikan laporan keuangan PT Timah Tbk tahun 2018 menunjukkan bahwa praktik kecurangan laporan keuangan masih terjadi, khususnya pada sektor pertambangan (Aprilia et al., 2025; Mendra et al., 2024). Risiko tinggi pada industri ini juga ditegaskan oleh ACFE (2024) melalui pemetaan sebaran kerugian berdasarkan sektor bisnis, sebagaimana disajikan pada Gambar 2:



Sumber: ACFE Report to the Nations (2024)

Gambar 2. Jumlah Kasus dan Kerugian Fraud Tertinggi di Berbagai Sektor Industri

Merujuk pada data Gambar 2, sektor pertambangan tercatat sebagai salah satu sektor industri dengan median kerugian akibat kecurangan terbesar di dunia, yakni mencapai USD 550.000 per kasus. Tingginya nilai kerugian ekonomi ini menjadikan sektor pertambangan di Indonesia sebagai objek yang sangat relevan dan kritikal untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian mengenai deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Fenomena kecurangan laporan keuangan tersebut secara teoretis dapat dijelaskan melalui perkembangan teori *fraud*. Fondasi utama teori ini berakar dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey yang menyatakan bahwa kecurangan didorong oleh tiga elemen utama, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Sánchez et al., 2021). Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan unsur kemampuan, lalu diperluas menjadi *Fraud Pentagon Theory* dengan memasukkan unsur arogansi. Perkembangan berikutnya adalah *Fraud Heptagon Theory* yang menambahkan dua unsur baru, yaitu ketidaktahuan dan keserakahan. *Fraud Heptagon Theory* dinilai lebih komprehensif karena menjelaskan faktor penyebab kecurangan melalui tujuh elemen, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan (Yusof, 2016). Dengan cakupan faktor yang lebih luas, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan laporan keuangan secara lebih mendalam.

Penelitian mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun hasil empirisnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Fitriyah dan Novita (2021) menemukan bahwa tekanan dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh. Sementara itu, Permatasari & Suhendro (2025) menunjukkan bahwa hanya tekanan dan arogansi yang berpengaruh signifikan, sedangkan faktor lainnya tidak terbukti berpengaruh. Perbedaan hasil kembali ditunjukkan oleh Pamungkas & Irwandi (2024) yang menemukan bahwa hanya elemen tekanan dan rasionalisasi yang terbukti memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keragaman hasil tersebut memunculkan celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diselesaikan. Penelitian terdahulu mengenai deteksi kecurangan umumnya masih terbatas menggunakan kerangka kerja *Fraud Pentagon Theory* dan sebagian besar berfokus pada Badan

Usaha Milik Negara (BUMN) atau sektor industri manufaktur. Sementara itu, penelitian yang menerapkan *Fraud Heptagon Theory*, khususnya pada sektor pertambangan di Indonesia, masih sangat langka. Padahal, sektor pertambangan memiliki karakteristik operasional yang padat modal, fluktuasi harga komoditas global yang tinggi, risiko regulasi lingkungan yang ketat, serta struktur tata kelola yang unik, yang semuanya menciptakan risiko *fraud* yang berbeda secara fundamental dari sektor manufaktur maupun jasa.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) dan kontribusi empiris dengan menguji *Fraud Heptagon Theory* menggunakan elemen tambahan berupa ketidaktahuan dan keserakahan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini mengambil latar waktu pada periode 2022–2024. Pemilihan periode ini sengaja diarahkan untuk merepresentasikan kondisi pascapandemi COVID-19 yang relatif lebih stabil, sehingga memberikan gambaran tren dan potensi kecurangan laporan keuangan yang lebih valid, objektif, dan relevan dengan dinamika ekonomi terkini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Heptagon Theory

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh keuntungan tertentu melalui cara yang melanggar aturan dan merugikan pihak lain (Rashid et al., 2022). Dalam konteks organisasi, *fraud* dapat terjadi ketika seseorang menyalahgunakan posisi, kewenangan, atau sumber daya organisasi untuk kepentingan pribadi. Praktik ini dapat menurunkan integritas laporan keuangan, merusak reputasi perusahaan, serta

melemahkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Fraud Heptagon Theory* sebagai teori utama. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey, yang menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tiga faktor, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Hashim et al., 2020). Teori tersebut kemudian berkembang menjadi *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan unsur kemampuan, lalu diperluas menjadi *Fraud Pentagon Theory* dengan memasukkan unsur arogansi. Selanjutnya, *Fraud Heptagon Theory* menambahkan dua unsur baru, yaitu ketidaktahuan dan keserakahan. Dengan demikian, *Fraud Heptagon Theory* menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan (Yusof, 2016).

Keunggulan utama *Fraud Heptagon Theory* dibandingkan teori pendahulunya adalah pembahasannya yang lebih luas dan menyeluruh. Teori Pentagon hanya berfokus pada arogansi jabatan, sementara teori Hexagon lebih melihat faktor kerja sama pihak luar. Di sisi lain, *Fraud Heptagon Theory* melangkah lebih jauh dengan memasukkan faktor keterbatasan pengetahuan (ketidaktahuan) dan sifat serakah (keserakahan). Hal ini membuat *Fraud Heptagon Theory* lebih tajam dalam menganalisis kecurangan pada industri yang rumit dan ketat aturannya, seperti sektor pertambangan. Melalui teori ini, kecurangan tidak hanya dilihat terjadi karena adanya niat sengaja, tetapi bisa juga dipicu oleh ketidakpahaman dewan direksi terhadap aturan tata kelola perusahaan yang kompleks. Namun, *Fraud Heptagon Theory* ini juga memiliki kelemahan. Karena melibatkan hingga tujuh faktor yang berbeda, model analisisnya menjadi sangat rumit dan batas antara satu faktor dengan faktor lainnya bisa saling tumpang tindih. Selain itu, ada kesulitan nyata bagi peneliti untuk menemukan alat ukur (proksi) data sekunder yang benar-benar pas untuk menilai sifat manusia yang abstrak, seperti keserakahan dan ketidaktahuan. Keterbatasan alat ukur inilah yang sering kali membuat hasil penelitian kuantitatif kurang mampu menggambarkan kondisi psikologis manajemen yang sebenarnya di lapangan.

Tekanan

Stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi

asetnya tetap konsisten dari satu periode ke periode berikutnya (Fitriyah & Novita, 2021). Perubahan yang signifikan pada total aset dapat menunjukkan adanya dorongan atau tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan penyesuaian pada laporan keuangan (Jao et al., 2020). Semakin besar fluktuasi aset yang terjadi, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan tekanan yang dihadapi manajemen dalam upaya mempertahankan citra kinerja positif perusahaan. Oleh karena itu, stabilitas keuangan dinilai sebagai proksi yang sangat relevan untuk mengukur tekanan finansial.

Peluang

Peluang terjadinya kecurangan dalam sistem korporasi sangat dipengaruhi oleh tingkat efektivitas pengawasan internal. Dalam penelitian ini, peluang diproksikan melalui ketidakefektifan pengawasan yang diukur berdasarkan proporsi keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan (Permatasari & Suhendro, 2025). Secara teoretis, semakin kecil proporsi dewan komisaris independen, maka tingkat pengawasan objektif terhadap kebijakan manajemen akan semakin rendah, sehingga peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan menjadi semakin terbuka lebar. Sebaliknya, proporsi komisaris independen yang lebih besar menunjukkan pengawasan yang semakin efektif.

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran psikologis oleh pelaku sebelum melakukan tindakan kecurangan. Dalam konteks tata kelola, rasionalisasi diproksikan melalui pergantian auditor eksternal perusahaan. Kebijakan pergantian auditor ini sering kali dimanfaatkan oleh manajemen sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terungkapnya temuan kecurangan yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh auditor terdahulu (Pamungkas & Irwandi, 2024). Selain itu, keputusan ini relevan karena auditor yang baru biasanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami karakteristik mendalam dari klien, sehingga memicu celah kegagalan audit yang lebih tinggi (Aulia & Afiah, 2020).

Kemampuan

Kemampuan mencerminkan kapasitas dan posisi strategis seseorang untuk mengabaikan pengendalian internal demi melakukan *fraud*. Variabel kemampuan dalam penelitian ini

diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Alasan pemilihan proksi ini didasarkan pada fakta bahwa direksi memiliki otoritas penuh dan akses legal tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis serta pengawasan operasional perusahaan (Achmad et al., 2022). Masa transisi atau pergantian direksi baru dapat memberikan celah politik bagi perusahaan agar sistem pengendalian internal dapat disesuaikan dengan kepentingan kelompok tertentu, yang berpotensi mendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Arogansi

Arogansi mencerminkan sikap superioritas dan keyakinan dari manajemen puncak bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Variabel arogansi dalam lingkungan korporasi ini tecermin melalui struktur *CEO Duality*, yaitu suatu kondisi ketika satu individu memegang dua posisi strategis sekaligus sebagai direksi sekaligus dewan komisaris, atau terdapat hubungan kekerabatan yang sangat dekat di antaranya. Kondisi ini secara nyata akan memangkas independensi dewan komisaris dalam melakukan pengawasan karena adanya ikatan relasional yang berpotensi menghalangi objektivitas pengambilan keputusan (Widyatama & Setiawati, 2020).

Ketidaktahuan

Ketidaktahuan menggambarkan kondisi minimnya pemahaman jajaran manajemen mengenai risiko serta dampak jangka panjang dari sebuah kecurangan, sehingga individu cenderung mengabaikan prosedur dan standar baku yang berlaku (Satata et al., 2024). Dalam tata kelola sebuah perusahaan publik, ketidaktahuan ini dapat muncul akibat minimnya pelatihan atau kursus mengenai tata kelola korporasi yang disediakan bagi direksi (Permatasari & Suhendro, 2025). Keterbatasan wawasan tersebut berdampak langsung pada lemahnya kemampuan manajerial dalam melakukan pengawasan, sehingga celah terjadinya kecurangan laporan keuangan menjadi semakin besar (Handoko et al., 2023).

Keserakahan

Keserakahan merupakan cerminan perilaku untuk memaksakan pemenuhan utilitas ekonomi personal secara berlebihan tanpa batas. Variabel keserakahan diproksikan menggunakan tingkat remunerasi karena instrumen ini mencerminkan kompensasi total yang diterima oleh

manajemen puncak atas kontribusi kerjanya (Permatasari & Suhendro, 2025). Penelitian empiris membuktikan bahwa pemberian nilai kompensasi yang terlalu tinggi dapat memicu dorongan tindakan manipulatif dari manajemen untuk memperbaiki tampilan kinerja laporan keuangan agar terlihat menguntungkan, demi mendapatkan manfaat bonus yang lebih besar (Pamungkas et al., 2024).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi informasi keuangan agar kondisi perusahaan tampak lebih baik atau lebih buruk daripada keadaan sebenarnya (ACFE, 2024). Sejalan dengan itu, SAS No. 99 menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan memalsukan catatan keuangan, menghilangkan informasi penting, atau salah menerapkan prinsip akuntansi. Variabel ini dipilih sebagai variabel dependen karena kecurangan laporan keuangan sangat merugikan pemangku kepentingan dan dapat merusak kepercayaan investor di pasar modal, khususnya pada industri besar seperti sektor pertambangan. Untuk mengukur tingkat risiko kecurangan ini, penelitian menggunakan model Dechow F-Score. Model ini dikembangkan sebagai perluasan dari Beneish M-Score dan memanfaatkan data keuangan untuk mendeteksi indikasi manajemen laba atau salah saji laporan. (Dechow et al., 2011). Melalui proksi ini, peneliti dapat mendeteksi tanda-tanda manipulasi yang sengaja disembunyikan oleh manajemen secara lebih objektif.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam *Fraud Heptagon Theory*, tekanan merupakan faktor yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif. Menurut Subiyanto et al., (2022), tekanan dapat muncul ketika perusahaan menghadapi tuntutan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik, baik dari investor, kreditur, pemegang saham, maupun pihak internal perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen dapat terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan stabilitas keuangan sebagai proksi tekanan. Ketidakstabilan keuangan dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra

perusahaan di hadapan publik. Dalam kondisi tersebut, manajemen berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat sehat dan mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Penelitian terdahulu, seperti Fitriyah & Novita (2021) serta Situngkir & Triyanto (2020), menunjukkan bahwa tekanan yang diprosikan melalui stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang dalam *Fraud Heptagon Theory* menunjukkan adanya kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Peluang biasanya muncul akibat lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau tidak efektifnya mekanisme monitoring dalam perusahaan (Istikhoro et al., 2021). Apabila sistem pengawasan tidak berjalan optimal, maka potensi penyimpangan dalam proses pelaporan keuangan akan semakin sulit dideteksi.

Dalam penelitian ini, peluang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang lemah dapat membuka ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena rendahnya kemungkinan tindakan tersebut terdeteksi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Tjen et al., 2020). Secara logis, semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan, semakin besar pula kesempatan bagi pihak internal untuk melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses membenaran yang dilakukan individu terhadap tindakan curang agar tindakan tersebut tampak dapat diterima secara moral. Dalam kecurangan laporan keuangan, manajemen dapat membenarkan manipulasi laporan keuangan dengan alasan menjaga reputasi perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, atau

melindungi keberlangsungan bisnis (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Penelitian ini menggunakan pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi. Pergantian auditor dapat menjadi indikasi bahwa manajemen berupaya mengurangi kemungkinan terdeteksinya praktik kecurangan oleh auditor sebelumnya (Pamungkas & Irwandi, 2024). Auditor baru mungkin belum memahami kondisi historis perusahaan secara mendalam, sehingga potensi manipulasi lebih sulit ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al., (2022) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan logika tersebut, semakin kuat rasionalisasi yang dimiliki manajemen, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan merupakan faktor yang menjelaskan kapasitas seseorang untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. *Fraud* tidak hanya membutuhkan tekanan, peluang, dan rasionalisasi, tetapi juga membutuhkan individu yang memiliki pengetahuan, akses, otoritas, serta kemampuan untuk menjalankan tindakan curang tanpa mudah terdeteksi (Sabrina & Effendi, 2024).

Dalam penelitian ini, kemampuan diprosikan dengan pergantian direksi. Direksi memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan, mengatur strategi, dan mengendalikan proses operasional perusahaan. Pergantian direksi dapat menciptakan perubahan dalam struktur manajemen dan membuka peluang bagi pihak tertentu untuk mengendalikan proses pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Widyatama & Setiawati, 2020). Secara logis, semakin besar kemampuan dan otoritas yang dimiliki pihak manajemen, semakin besar pula potensi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap superioritas yang membuat seseorang merasa memiliki kekuasaan lebih tinggi dan merasa tidak terikat oleh aturan atau pengendalian internal (Ayuningtyas et al., 2021). Dalam *Fraud Heptagon Theory*, arogansi menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat mendorong manajemen mengabaikan prinsip tata kelola perusahaan dan melakukan tindakan menyimpang.

Penelitian ini menggunakan *CEO duality* sebagai proksi arogansi. *CEO duality* mencerminkan adanya konsentrasi kekuasaan pada satu individu. Ketika kekuasaan terlalu terpusat, pengawasan terhadap keputusan manajemen dapat melemah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan karena individu yang memiliki kekuasaan besar cenderung lebih mudah memengaruhi kebijakan perusahaan. Penelitian Rahma & Sari (2023) menunjukkan bahwa arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidaktahuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidaktahuan merupakan kondisi ketika pihak manajemen tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai aturan, standar etika, tata kelola perusahaan, maupun risiko dari tindakan yang dilakukan (Permatasari & Suhendro, 2025). Dalam *Fraud Heptagon Theory*, ketidaktahuan dapat meningkatkan risiko *fraud* karena lemahnya pemahaman terhadap tanggung jawab dan prosedur pengawasan dapat menyebabkan kesalahan, pembiaran, atau bahkan penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan kursus tata kelola perusahaan bagi direktur eksekutif dan non-eksekutif sebagai proksi ketidaktahuan. Kurangnya pelatihan tata kelola dapat menyebabkan direksi tidak mampu mengevaluasi laporan keuangan dan sistem pengendalian secara efektif. Akibatnya, potensi manipulasi laporan keuangan menjadi lebih sulit dideteksi. Penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa ketidaktahuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Handoko et al., 2023). Secara logis, semakin rendah pemahaman manajemen terhadap tata kelola perusahaan, semakin besar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Ketidaktahuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kesenakahan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

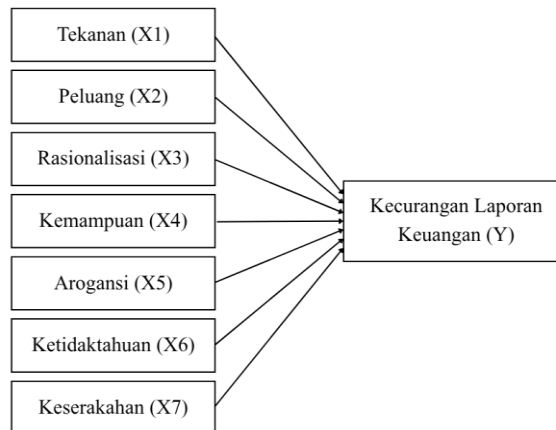
Kesenakahan merupakan dorongan berlebihan untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik dalam bentuk kekayaan, jabatan, bonus, maupun manfaat ekonomi lainnya. Dalam *Fraud Heptagon Theory*, keserakahan menjadi faktor internal yang dapat memperkuat niat seseorang untuk melakukan kecurangan, terutama ketika individu ingin memperoleh manfaat lebih besar daripada yang seharusnya diterima (Satata et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan remunerasi direktur eksekutif sebagai proksi keserakahan. Remunerasi yang tinggi, terutama apabila tidak seimbang dengan kinerja perusahaan, dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan bonus, kompensasi, atau citra kinerja yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2024) dan Handoko et al., (2023) menunjukkan bahwa keserakahan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara logis, semakin besar dorongan untuk memperoleh keuntungan pribadi, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: Kesenakahan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan *Fraud Heptagon Theory*. Penelitian ini menempatkan tujuh elemen *Fraud Heptagon Theory* sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen.



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik dan melakukan pengujian hipotesis melalui analisis statistik. Sementara itu, penelitian kausalitas digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu elemen-elemen dalam *Fraud Heptagon Theory*, terhadap variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan kecerakahan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sektor pertambangan didasarkan pada karakteristik sektor tersebut yang memiliki ketergantungan terhadap harga komoditas global, kebijakan pemerintah, dan kondisi geologi yang dapat memengaruhi kinerja serta profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut membuat sektor pertambangan relevan untuk dianalisis dalam konteks risiko kecurangan laporan keuangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.	62
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2022-2024.	(13)
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian secara lengkap.	(11)
Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2022-2024.	(5)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	33
Total tahun penelitian (2022-2024)	3
Total sampel penelitian.	99
Observasi perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian pada periode tertentu.	(14)
Total sampel yang digunakan dalam penelitian.	85

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan

perusahaan sektor pertambangan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia selama

periode 2022–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat data yang relevan dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta informasi tata kelola perusahaan yang dipublikasikan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model Dechow F-Score. Nilai F-

Score digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan. Apabila nilai F-Score lebih besar dari 1, maka perusahaan dikategorikan memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, apabila nilai F-Score kurang dari 1, maka perusahaan dikategorikan tidak memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan. Secara ringkas, pengukuran variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Proksi	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan	F-Score model	$F\text{-Score} = \text{Probability} / 0,0037$ $\text{Probability} = \frac{e^{(\text{Predicted Value})}}{1 + e^{(\text{Predicted Value})}}$ $e = 2,71828183$ $\text{Predicted value} = -7.893 + (0.790 \times \text{RSST}) + (2.518 \times \Delta \text{REC}) + (1.191 \times \Delta \text{INV}) + (1.979 \times \text{SOFTASSETS}) + (0.171 \times \Delta \text{CASAL}) - (0.932 \times \Delta \text{EARNINGS}) + (1.029 \times \text{ISSUE}).$ (Achmad et al., 2022; Nurcahyono et al., 2021; Permatasari & Suhendro, 2025; Putra & Dinarjito, 2021)
Tekanan	Stabilitas Keuangan	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$ (Fitriyah & Novita, 2021; Jao et al., 2020; Musfi & Soemantri, 2024; Novita, 2022)
Peluang	Pengawasan yang Tidak Efektif	$\text{INEF} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ (Achmad et al., 2022; Musfi & Soemantri, 2024; Permatasari & Suhendro, 2025; Satata et al., 2024)
Rasionalisasi	Pergantian Auditor	$\text{AUDCHG (variabel dummy)} = \text{Kode 1 (satu) apabila terdapat pergantian auditor selama periode 2022-2024, kode 0 (nol) apabila tidak terdapat perubahan auditor selama periode 2022-2024.}$ (Pamungkas & Irwandi, 2024; Satata et al., 2024)
Kemampuan	Pergantian Direksi	$\text{DIRCHG (variabel dummy)} = \text{Kode 1 (satu) apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2022-2024, kode 0 (nol) apabila tidak terdapat perubahan direksi selama periode 2022-2024.}$ (Achmad et al., 2022; Fitriyah & Novita, 2021; Satata et al., 2024)
Arogansi	CEO Duality	$\text{DUAL (variabel dummy)} = \text{Kode 1 (satu) apabila CEO memiliki jabatan lain di perusahaan atau memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris, kode 0 (nol) apabila tidak terdapat CEO duality.}$ (Permatasari & Suhendro, 2025; Widyatama & Setiawati, 2020)
Ketidaktahuan	Kursus Tata Kelola Korporasi	$\text{INCORP} = \frac{\text{Jumlah Kursus Tata Kelola Korporasi}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}}$ (Pamungkas et al., 2024; Permatasari & Suhendro, 2025; Satata et al., 2024)
Keserakahan	Remunerasi Direktur	$\text{REM} = \frac{\text{Total Remunerasi Direktur}}{\text{Laba atau Rugi Setelah Pajak}}$ (Pamungkas & Irwandi, 2024; Permatasari & Suhendro, 2025; Satata et al., 2024)

Sumber: Penulis (2026)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 Student Version Lite. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Model yang terpilih berdasarkan hasil pengujian selanjutnya digunakan dalam analisis regresi data panel dan dijelaskan pada bagian hasil penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, koefisien determinasi (R^2), dan uji F untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan

perubahan total aset memiliki nilai minimum sebesar -1,1209 dan maksimum sebesar 0,8356, dengan nilai rata-rata 0,0534. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kondisi perubahan aset yang beragam, baik berupa peningkatan maupun penurunan aset selama periode penelitian.

Variabel peluang yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4673. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sektor pertambangan dalam sampel berada pada kisaran 46,73% dari total dewan komisaris.

Variabel rasionalisasi yang diukur melalui pergantian auditor memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4000. Karena variabel ini berbentuk dummy, nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 40% observasi mengalami pergantian auditor. Variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4941, yang berarti hampir setengah observasi mengalami pergantian direksi selama periode penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan (X1)	85	-1,1209	0,8356	0,0534	0,2411
Peluang (X2)	85	0,2500	1,000	0,4673	0,1682
Rasionalisasi (X3)	85	0,0000	1,000	0,4000	0,4928
Kemampuan (X4)	85	0,0000	1,000	0,4941	0,5029
Arogansi (X5)	85	0,0000	1,000	0,2705	0,4469
Ketidaktahuan (X6)	85	0,0000	15,8000	1,8424	3,3061
Keserakahan (X7)	85	0,0015	1,5288	0,1146	0,2591
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	85	0,1411	2,3205	0,6616	0,4201

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Variabel arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2705. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi *CEO duality* hanya muncul pada sebagian kecil observasi. Variabel ketidaktahuan yang diproksikan dengan rasio kursus tata kelola korporasi memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8424 dengan standar deviasi 3,3061. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi antarperusahaan dalam aspek pelatihan tata kelola.

Variabel keserakahan yang diproksikan dengan rasio remunerasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1146. Sementara itu, variabel kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan F-Score memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6616. Karena nilai rata-rata F-Score

masih berada di bawah 1, maka secara umum sebagian besar observasi tidak menunjukkan indikasi kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Namun, nilai maksimum sebesar 2,3205 menunjukkan bahwa terdapat beberapa observasi yang memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan lebih kuat.

Uji Spesifikasi Model

Untuk memastikan model regresi data panel yang paling tepat dan sesuai dengan karakteristik data penelitian, dilakukan serangkaian pengujian spesifikasi model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Spesifikasi Model

Jenis Pengujian	Pengujian Model	Prob.	Keputusan Model Terbaik
Uji Chow	CEM vs FEM	0,0253	Fixed Effect Model (FEM)
Uji Hausman	FEM vs REM	0,3709	Random Effect Model (REM)
Uji Lagrange Multiplier	REM vs CEM	0,7450	Common Effect Model (CEM)

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan rangkaian ketiga uji spesifikasi model di atas, model estimasi data panel yang paling tepat dan dipilih untuk analisis regresi dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,8141 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Nilai <i>skewness</i>	0,1667
Nilai <i>kurtosis</i>	3,0701
Nilai Jarque-Bera	0,4111
Nilai Probabilitas	0,8141

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,90. Dengan

demikian, model penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1,000	-0,14211	0,0306	0,0980	0,0493	-0,1379	0,0708
X2	-0,14211	1,000	0,1008	0,0121	0,1018	0,1622	-0,1355
X3	0,0306	0,1008	1,000	0,1537	-0,1729	0,2106	0,2262
X4	0,0980	0,0121	0,1537	1,000	0,0866	0,0688	-0,1897
X5	0,0493	0,1018	-0,1729	0,0866	1,000	-0,2095	0,2397
X6	-0,1379	0,1622	0,2106	0,0688	-0,2095	1,000	-0,2022
X7	0,0708	-0,1355	0,2262	-0,1897	0,2397	-0,2022	1,000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Heteroskedastisitas

Seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,1116	0,0925	1,2071	0,2311
Tekanan (X1)	0,2335	0,1175	1,9863	0,0506
Peluang (X2)	0,3122	0,1714	1,8209	0,0725
Rasionalisasi (X3)	-0,0420	0,0594	-0,7079	0,4811
Kemampuan (X4)	0,0576	0,0573	1,0040	0,3185
Arogansi (X5)	-0,0071	0,0667	-0,1074	0,9147
Ketidaktahuan (X6)	-0,0143	0,0089	-1,6083	0,1119
Keserakahan (X7)	0,0681	0,1159	0,5878	0,5584

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Autokorelasi

Nilai Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,3694. Karena

nilai signifikansi tersebut lebih besar 0,05, maka model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi atau residual antarpengamatan bersifat independen, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	0,8998
<i>Obs*R-square</i>	1,9918
<i>Prob. F</i>	0,4110
<i>Prob. Chi-square</i>	0,3694

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Simultan

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *Prob. F-statistic* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi

0,05 menunjukkan bahwa model penelitian signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor dalam *Fraud Heptagon Theory* secara bersama-sama memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

<i>F-statistic</i>	3,2155
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,0048

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,1558 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi

kecurangan laporan keuangan sebesar 15,58%. Sementara itu, sisanya sebesar 84,42% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0,2262
<i>Adjusted R-squared</i>	0,1558

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Uji Parsial

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai *Prob.* $0,0072 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0,4956. Artinya, peningkatan perubahan total aset cenderung meningkatkan nilai F-Score.

Variabel ketidaktahuan (X6) juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai *Prob.* $0,0336 < 0,05$

dan koefisien -0,0294. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kursus tata kelola korporasi, maka kecenderungan kecurangan laporan keuangan semakin menurun.

Sementara itu, variabel peluang (0,6484), rasionalisasi (0,4016), kemampuan (0,6480), arogansi (0,6028), dan keserakahan (0,1981) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena seluruh nilai *Prob.* lebih besar dari 0,05.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,6431	0,1412	4,5540	0,0000
Tekanan (X1)	0,4956	0,1794	2,7619	0,0072
Peluang (X2)	0,1198	0,2617	0,4578	0,6484
Rasionalisasi (X3)	-0,0765	0,0907	-0,8433	0,4016
Kemampuan (X4)	-0,0401	0,0876	-0,4582	0,6480
Arogansi (X5)	0,0532	0,1019	0,5224	0,6028
Ketidaktahuan (X6)	-0,0294	0,0136	-2,1630	0,0336
Keserakahan (X7)	0,2298	0,1770	1,2982	0,1981

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2026)

Pembahasan

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu tekanan yang diprosikan melalui stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat meningkatkan tekanan yang dirasakan manajemen sehingga mendorong terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan. Dalam perspektif *Fraud Heptagon Theory*, tekanan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu atau organisasi melakukan kecurangan ketika menghadapi tuntutan untuk mempertahankan kinerja dan citra perusahaan (Chantia et al., 2021). Hubungan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana penurunan stabilitas keuangan yang tercermin dari fluktuasi atau penurunan total aset, bertindak sebagai bentuk tekanan situasional yang nyata bagi manajemen. Ketika aset perusahaan terancam menurun, manajemen menghadapi tuntutan masif untuk mempertahankan kinerja dan citra perusahaan di mata publik. Kondisi inilah yang dalam *Fraud Heptagon Theory* memicu dorongan kuat bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya guna mempertahankan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Umar et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Honesty et al., (2024) yang menemukan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, serta penelitian Kurniawan & Trisnawati (2021) yang menyimpulkan bahwa tekanan merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil memvalidasi *Fraud Heptagon Theory*, khususnya dalam membuktikan bahwa

ketidakstabilan finansial merupakan bentuk tekanan yang secara signifikan mampu mengesampingkan integritas manajemen dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, peluang tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Variabel peluang yang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan belum tentu menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif *Fraud Heptagon Theory*, peluang merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud* akibat lemahnya pengendalian internal maupun pengawasan (AGA, 2025). Namun, tidak signifikannya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa asumsi elemen peluang dalam *Fraud Heptagon Theory* tidak berlaku mutlak pada industri yang sangat teregulasi. Pada sektor pertambangan, pengawasan tidak hanya berasal dari mekanisme internal perusahaan, tetapi juga diperkuat oleh regulasi dan pengawasan eksternal yang ketat. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 yang mengatur secara lebih terstruktur mengenai perizinan, kewajiban operasional, dan kepatuhan perusahaan pertambangan, sehingga peluang terjadinya penyimpangan menjadi lebih terbatas. Selain itu, perusahaan pertambangan juga menghadapi berbagai lapisan pengawasan yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya (PwC Indonesia, 2012).

Tidak signifikannya pengaruh peluang juga dapat disebabkan oleh keterbatasan proksi yang digunakan. Pengawasan yang tidak efektif sebagai proksi peluang belum sepenuhnya mampu

menggambarkan kualitas pengawasan yang sebenarnya dalam perusahaan. Pengawasan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Dalam standar audit, pengawasan yang tidak efektif memang termasuk salah satu faktor risiko *fraud*, tetapi pengaruhnya perlu dipertimbangkan bersama faktor lain dan bukti yang lebih komprehensif (PCAOB, 2002). Oleh karena itu, meskipun secara formal pengawasan tampak kurang efektif, perusahaan dapat memiliki mekanisme kontrol lain yang lebih dominan dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fouziah et al., (2022) dan Herman et al., (2023) yang menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa peluang yang diproksikan melalui pengawasan yang tidak efektif belum tentu menjadi faktor utama dalam menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa dalam kerangka *Fraud Heptagon Theory*, signifikansi elemen peluang sangat kontekstual dan dinamis, di mana efektivitasnya dalam memicu *fraud* dapat diredam oleh karakteristik serta kondisi masing-masing industri.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan upaya manajemen untuk membenarkan atau menyembunyikan tindakan kecurangan yang dilakukan. Dengan demikian, keberadaan pergantian auditor belum dapat dijadikan indikator yang mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diteliti.

Dalam perspektif *Fraud Heptagon Theory*, rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang dilakukan pelaku untuk menerima tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang wajar (Pamungkas & Irwandi, 2024). Ketidaksignifikanan hasil pengujian ini mengindikasikan adanya celah antara konsep teoretis dalam *Fraud Heptagon*

Theory dengan realitas proksi empiris di lapangan. Hal ini terjadi karena pergantian auditor lebih mencerminkan perubahan hubungan kerja antara perusahaan dan kantor akuntan publik dibandingkan proses rasionalisasi yang terjadi dalam diri manajemen. Oleh karena itu, meskipun rasionalisasi dapat terjadi dalam praktik, penggunaan proksi pergantian auditor yang diukur secara dummy belum cukup sensitif untuk menangkap aspek psikologis tersebut. Selain itu, SAS No. 99 menegaskan bahwa risiko kecurangan perlu dievaluasi secara menyeluruh melalui kombinasi kondisi, informasi, dan bukti audit, sehingga penggunaan satu indikator tunggal belum tentu mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khotimah & Sari (2025) serta Fathmaningrum & Anggarani (2021) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak selalu menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan praktik kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor belum cukup kuat untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan empiris ini sekaligus menegaskan bahwa dalam kerangka *Fraud Heptagon Theory*, elemen dan membutuhkan pendekatan atau proksi yang lebih mendalam untuk menangkap motif perilaku dari manajemen.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Variabel kemampuan yang diproksikan melalui pergantian direksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu mencerminkan adanya individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Sebaliknya, pergantian direksi lebih sering terjadi karena alasan yang wajar, seperti restrukturisasi organisasi, pergantian masa jabatan, maupun penyesuaian terhadap kebutuhan perusahaan.

Menurut *Fraud Heptagon Theory*, kemampuan merupakan kemampuan individu yang memiliki posisi, kecakapan, serta pengaruh untuk mengeksekusi dan menyembunyikan tindakan

kecurangan (Umar et al., 2020). Tidak terbuktinya hipotesis ini mengindikasikan bahwa elemen kemampuan dalam kerangka *Fraud Heptagon Theory* tidak serta-merta terefleksikan melalui pergantian struktural. Proksi pergantian direksi lebih menggambarkan perubahan struktur kepemimpinan dibandingkan kemampuan personal yang menjadi inti konsep kemampuan, seperti kecerdasan, keberanian mengambil risiko, akses terhadap sistem, dan kemampuan memengaruhi pihak lain. Pada sektor pertambangan, pergantian direksi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri yang dinamis, perubahan siklus komoditas, serta tuntutan kepatuhan dan manajemen risiko. Selain itu, tingginya kompleksitas pelaporan dan pengawasan yang berlapis membuat risiko kecurangan lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pengendalian perusahaan dibandingkan pergantian direksi itu sendiri (PwC Indonesia, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musfi & Soemantri (2024) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun unsur kemampuan dapat menjadi faktor penting dalam terjadinya *fraud*, proksi berupa ada atau tidaknya pergantian direksi belum cukup sensitif untuk menggambarkan kemampuan individu yang sesungguhnya dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sekaligus menegaskan bagi *Fraud Heptagon Theory* bahwa untuk menguji dimensi kemampuan secara akurat, diperlukan indikator perilaku atau kapasitas personal yang lebih mendalam, bukan sekadar indikator administratif berupa pergantian jabatan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan melalui *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan CEO atau direksi yang memiliki jabatan lain maupun hubungan keluarga dengan dewan komisaris belum tentu menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, *CEO duality* belum dapat menjadi indikator yang kuat untuk menjelaskan arogansi dalam mendorong praktik kecurangan.

Dalam *Fraud Heptagon Theory*, arogansi merupakan sikap superior yang membuat individu

merasa kebal terhadap aturan dan pengendalian yang berlaku sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Ayuningtyas et al., 2021). Namun, *CEO duality* tidak selalu menyebabkan lemahnya pengawasan dalam perusahaan karena efektivitas tata kelola juga dipengaruhi oleh mekanisme lain, seperti komite audit, kebijakan kepatuhan, dan kualitas audit eksternal (Gontarek & Belghitar, 2020). Pada sektor pertambangan, kondisi ini semakin diperkuat oleh karakteristik industri yang memiliki regulasi dan pengawasan yang ketat, sehingga pengendalian tidak hanya bergantung pada struktur jabatan CEO, tetapi juga pada sistem manajemen risiko, pengawasan kepatuhan, serta tuntutan pelaporan yang berlapis (Chambers and Partners, 2026). Oleh karena itu, meskipun *CEO duality* terdapat dalam perusahaan, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat tetap diminimalkan melalui mekanisme pengendalian yang efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan melalui *CEO duality* belum mampu merepresentasikan perilaku superior dan dominasi individu yang menjadi inti konsep arogansi dalam *Fraud Heptagon Theory*, sehingga pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan tidak terbukti secara empiris.

Pengaruh Ketidaktahuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidaktahuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman tata kelola yang dimiliki dewan direksi, yang tercermin dari meningkatnya nilai INCORP, maka kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan mengenai tata kelola dapat melemahkan fungsi pengawasan dan meningkatkan peluang terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep ketidaktahuan dalam *Fraud Heptagon Theory* yang menekankan bahwa kurangnya pemahaman dan kompetensi tata kelola dapat memengaruhi kemampuan pengambil keputusan dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif

(Handoko et al., 2023). Terbuktinya hipotesis ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap kerangka *Fraud Heptagon Theory*, di mana minimalisasi aspek ketidaktahuan melalui penguatan kapasitas pengetahuan direksi terbukti menjadi instrumen krusial dalam menekan risiko kecurangan. Pelatihan tata kelola yang lebih intensif memungkinkan direksi memahami prinsip akuntabilitas, kepatuhan, pengendalian internal, serta risiko pelaporan dengan lebih baik, sehingga praktik pelaporan yang menyimpang dapat diminimalkan (Chen et al., 2024). Selain itu, meningkatnya pemahaman terhadap tata kelola juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dan berorientasi pada transparansi, sehingga integritas laporan keuangan dapat lebih terjaga (Beasley et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Djami et al., (2024) dan Satata et al., (2024) yang menunjukkan bahwa ketidaktahuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman tata kelola pada tingkat direksi mampu memperkuat fungsi pengawasan serta meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat ditekan. Terbuktinya hipotesis ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap kerangka *Fraud Heptagon Theory*, di mana minimalisasi aspek ketidaktahuan melalui penguatan kapasitas pengetahuan direksi terbukti menjadi instrumen krusial dalam menekan risiko kecurangan.

Pengaruh Kesenakahan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenakahan yang diprosikan melalui rasio remunerasi direksi (REM) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya remunerasi yang diterima direksi belum tentu mencerminkan adanya motif kesenakahan yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, REM belum dapat menjadi indikator yang kuat untuk menjelaskan perilaku oportunistik dalam praktik kecurangan laporan keuangan.

Dalam kerangka *Fraud Heptagon Theory*, kesenakahan diidentifikasi sebagai salah satu faktor pendorong utama yang berkaitan dengan dorongan internal individu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, termasuk melalui manipulasi

pelaporan keuangan. Tidak signifikannya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa elemen kesenakahan dalam *Fraud Heptagon Theory* tidak serta-merta dapat diukur melalui besaran kompensasi formal. Insentif atau kompensasi yang tinggi memang berpotensi mendorong perilaku oportunistik, namun pengaruhnya terhadap *fraud* sangat bergantung pada mekanisme tata kelola dan karakteristik perusahaan (Davidson, 2022). Pada perusahaan sektor pertambangan, remunerasi direksi umumnya ditetapkan melalui mekanisme tata kelola yang formal dan transparan. Selain itu, rasio REM juga dipengaruhi oleh fluktuasi laba setelah pajak yang sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas dan kondisi eksternal, sehingga perubahan nilai REM belum tentu mencerminkan adanya perilaku kesenakahan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan (Rigamonti et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamungkas & Irwandi (2024) serta Permatasari & Suhendro (2025) yang menunjukkan bahwa remunerasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa REM lebih merefleksikan kebijakan kompensasi dan dinamika kinerja perusahaan dibandingkan motif kesenakahan individu, sehingga belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Fraud Heptagon Theory* belum sepenuhnya mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tujuh faktor yang diuji, hanya tekanan dan ketidaktahuan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana tekanan berpengaruh positif yang menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, ketidaktahuan berpengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pemahaman atau kesadaran terkait aspek pengawasan dan tata kelola, maka kecenderungan kecurangan laporan keuangan justru dapat meningkat. Sementara itu, variabel lain seperti peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kesenakahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada objek penelitian. Selain itu, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 15,58%, yang berarti bahwa

variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 15,58%, sedangkan sisanya sebesar 84,42% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Fraud Heptagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ketidaktahuan berpengaruh negatif. Artinya, tekanan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan potensi *fraud*, sementara intensitas keikutsertaan dewan direksi dalam kursus atau pelatihan tata kelola korporasi secara signifikan mampu menekan risiko kecurangan. Di sisi lain, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan keserakahan tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh faktor *Fraud Heptagon Theory* dapat berbeda tergantung karakteristik industri, kondisi perusahaan, serta efektivitas mekanisme pengendalian yang dimiliki perusahaan.

Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu proksi untuk setiap variabel *Fraud Heptagon Theory* sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, nilai *Adjusted R-Squared* yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti ukuran perusahaan (Mendra et al., 2024), profitabilitas (Nurchayono et al., 2021), kualitas audit (Honesty et al., 2024), dan efektivitas tata kelola perusahaan (Pamungkas & Irwandi, 2024). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih beragam dan mendalam dalam mengukur setiap elemen *Fraud Heptagon Theory*, memperluas objek penelitian pada sektor lain, serta menambahkan variabel-variabel lain yang relevan agar model penelitian

dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan secara lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi perusahaan pertambangan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan guna meminimalkan tekanan yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, serta meningkatkan pelaksanaan kursus atau pelatihan tata kelola bagi direksi agar pemahaman terhadap tata kelola perusahaan semakin baik dan risiko kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan.

PERNYATAAN

Penggunaan AI

Selama penyusunan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk memeriksa dan memperbaiki penggunaan bahasa dalam naskah. Setelah menggunakan AI tersebut penulis meninjau kembali dan memastikan kesesuaian isi artikel sebelum dipublikasikan.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi artikel. Penulis kedua berkontribusi dalam menentukan dan mengembangkan topik penelitian, memberikan arahan dalam penyusunan penelitian, serta memberikan bimbingan dan masukan terhadap naskah.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2003). *SAS 99: Another Implement for the Fraud Examiner's Toolbox*. <https://www.acfe.com/fraud-magazine/all-issues/issue/article?s=2003-mayjune-sas-99-fraud-examiners-toolbox>
- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D.

- (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- AGA. (2025). *The Fraud Triangle – AGA*. <https://www.agacgfm.org/resource/the-fraud-triangle/>
- Aprilia, M., Munawarah, I., Nurdiani, P., Prastianti, & Andriansyah, M. (2025). Akuntansi Forensik Sebagai Alat Deteksi Pencucian Uang: Studi Kasus Korupsi Komoditas Timah Oleh Harvey Moeis. *Dinamika*, 2(1), 108–119. <https://doi.org/10.30998/dinamika.v2i1.8351>
- Aulia, V., & Afiah, E. T. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1>
- Ayuningtyas, N. P. W., Sudana, I. P., Suartana, I. W., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Pentagon fraud perspective analysis in detecting indications of financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(6), 619–629. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n6.1958>
- Beasley, M., Blay, A., Lewellen, C., & McAllister, M. (2023). Tempering Financial Reporting Risk through Board Risk Management. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(491), 1–22. <https://doi.org/10.3390/jrfm16120491>
- BEI. (2025). *Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 17 Juta, Investor Baru Lampau 2 Juta*. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2409>
- Chambers and Partners. (2026). *Mining 2026 - Law and Practice*. <https://practiceguides.chambers.com/practice-guides/mining-2026/indonesia>
- Chantia, D., Guritno, Y., & Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements: Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *PROSIDING BIEMA*, 2, 594–613.
- Chen, R. (Ryan), Liu, F. (Andy), & Zhao, C. (2024). Worldwide board reforms and financial reporting quality. *Research in International Business and Finance*, 69, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102239>
- Davidson, R. H. (2022). Who did it matters: Executive equity compensation and financial reporting fraud. *Journal of Accounting and Economics*, 73(2), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101453>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Djami, Ariany, R., & Murtanto. (2024). Factors That Influence Fraud Heptagon Theory On Financial Statements Fraud (Empirical Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i1.701>
- Farida, A. L., Wahyuni, D., & Fariska, P. (2022). Determinant of the Fraud Pentagon Theory for Fraudulence Financial Reporting. *International Conference on Industrial Engineering and Operations Management 2022*, 1148–1158.
- Farooq, M. I., Abbas, H., Masood, S., & Manzoor, J. (2025). Impact of Financial Statement Fraud, Accounting Profit, Cash Flow, and Financial Decision on Stock Returns. *Southern Journal of Business*, 1(1), 1–15.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/index>
- Fouziyah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagen Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period 2015-2019). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(3), 28251–28264. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6907>

- Gontarek, W., & Belghitar, Y. (2020). CEO chairman controversy: evidence from the post financial crisis period. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 56(2), 675–713. <https://doi.org/10.1007/s11156-020-00906-9>
- Handoko, B. L., Putri, R. N. A., & Wijaya, S. (2023). Analysis of Fraudulent Financial Reporting based on Fraud Heptagon Model in Transportation and Logistic Industry listed on IDX during Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 2022 6th International Conference on Software and E-Business, ICSEB '22*, 56–63. <https://doi.org/10.1145/3578997.3579003>
- Hashim, H. A., Salleh, Z., Shuhaimi, I., & Ismail, N. A. N. (2020). The risk of financial fraud: a management perspective. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1143–1159. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0062>
- Herman, A. P., Afni, Z., & Sukartini. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2019-2022. *Jurnal of Applied Accounting And Business*, 5(2), 39–46. <http://ojs.politeknikjambi.ac.id/jaab>
- Honesty, H. N., Honesty, F. F., & Setiawan, M. A. (2024). Financial Statement Fraud Analysis: Financial Stability, External Pressure and Auditing Quality. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.20473/jraba.v9i1.57261>
- Istikhoroh, S., Sukandani, Y., Lasiyono, U., Utomo, S. P., & Ananda, E. (2021). Financial Target, External Pressure, and Ineffective Monitoring: How Do The Impacts On Financial Statement Fraud? *Saudi Journal of Economics and Finance*, 5(9), 354–360. <https://doi.org/10.36348/sjef.2021.v05i09.001>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *YUME: Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Khotimah, K., & Sari, S. P. (2025). The Perspective of Fraud Hexagon to Detecting Financial Statement Fraud in Indonesia's Consumer Non-Cyclicals Companies. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(1), 208–221.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2022). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Seminar Nasional & Call for Paper HUBISINTEK 2021*, 2(1), 331–342.
- Mendra, N. P. Y., Arizona, I. P. E., & Indraswari, N. P. S. P. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Journal Research of Accounting*, 6(2), 274–289.
- Musfi, P. N., & Soemantri, R. (2024). The Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 6(1), 16–37. <https://doi.org/10.31258/ijesh.6.1.16-37>
- Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk: The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company in Indonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- Pamungkas, I. D., Oktavianasari, I., Fathimah, & Jasmine, A. N. (2024). The Role of Audit Committee and Institutional Ownership as Moderating: Analysis Fraud Heptagon in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2665–2677. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.218>
- PCAOB. (2002). AS 2401: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.

- <https://pcaobus.org/oversight/standards/auditing-standards/details/AS2401>
- Permatasari, D., & Suhendro, S. (2025). Heptagon Fraud : Detecting Financial Statement Fraud in Indonesia's Consumer Goods Manufacturing Industry. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 275–287. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i1.313>
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247–263. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- PwC Indonesia. (2012). *Financial reporting in the mining industry International Financial Reporting Standards 6th edition*. www.pwc.com/%5Cmining
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(1), 152–159. www.ijlrhss.com
- Rashid, M. A., Al-Mamun, A., Roudaki, H., & Yasser, Q. R. (2022). An Overview of Corporate Fraud and its Prevention Approach. *AABFJ*, 16(1), 101–118.
- Rigamonti, A. P., Greco, G., Pierotti, M., & Capocchi, A. (2024). Macroeconomic uncertainty and earnings management: evidence from commodity firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(4), 1615–1649. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01246-8>
- Sabrina, C. N., & Effendi, D. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(9), 1–19.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud detection using the fraud triangle theory and data mining techniques: A literature review. *Computers*, 10(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/computers10100121>
- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 14(1), 37–47. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2), 12012–12021. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5035>
- Tjen, F., Sitorus, T., & Chasanah, R. N. (2020). Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and the Fraudulent Financial Statement. *International Research Journal of Business Studies*, 13(2), 161–172.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6638–6646. www.ijstr.org
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47. <https://doi.org/doi.org/10.25170/balance.v17i1>
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*. University of Hull.